

**PENGARUH KONSELING BEHAVIORAL DAN KONSELING
EKSISTENSIAL HUMANISTIK TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI
DAN AKTUALISASI DIRI SISWA YANG MEMILIKI PRESTASI
BELAJAR RENDAH**

¹Komang Meida Depiani, ²Gede Sedanayasa, ³Nyoman Dantes

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

¹meida.depiani@pasca.undiksha.ac.id, ²gede.sedanayasa@pasca.undiksha.ac.id
³nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id,

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis perbedaan pengaruh motivasi berprestasi antara siswa yang mengikuti konseling behavioral dengan siswa yang mengikuti konseling eksistensial humanistik, (2) menganalisis perbedaan pengaruh aktualisasi diri antara siswa yang mengikuti konseling behavioral dengan siswa yang mengikuti konseling eksistensial humanistik, (3) menganalisis perbedaan pengaruh motivasi berprestasi dan aktualisasi diri secara simultan antara siswa yang mengikuti konseling behavioral dengan siswa yang mengikuti konseling eksistensial humanistik.

Penelitian ini merupakan kuasi eksperimen dengan rancangan factorial 2x1 *single factor independent group design*. Sampel penelitian ini adalah semua siswa kelas X SMK Negeri 1 Singaraja tahun pelajaran 2015/2016. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Data yang diperoleh dianalisis dengan statistic deskriptif dan MANOVA satu jalur.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan hasil sebagai berikut. *Pertama*, terdapat perbedaan yang signifikan variabel motivasi berprestasi antara kelompok siswa yang mengikuti konseling behavioral (KB) dengan kelompok siswa yang mengikuti konseling eksistensial humanistik (KEH) ($F=6,886$; $p<0,05$). *Kedua*, terdapat perbedaan yang signifikan variabel aktualisasi diri antara kelompok siswa yang mengikuti konseling behavioral (KB) dengan kelompok siswa yang mengikuti konseling eksistensial humanistik (KEH) ($F=10,714$; $p<0,05$). *Ketiga*, terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan konseling behavioral dan konseling eksistensial humanistik terhadap motivasi berprestasi dan aktualisasi diri siswa secara simultan ($F=6,606$; $p<0,05$). Artinya, motivasi berprestasi dan aktualisasi diri secara bersama-sama menunjukkan perbedaan yang signifikan antar penerapan konseling. Berdasarkan temuan-temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling behavioral (KB) lebih berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi berprestasi dan aktualisasi diri siswa daripada penerapan konseling eksistensial humanistik (KEH).

Kata kunci: konseling behavioral, konseling eksistensial humanistik, motivasi berprestasi, dan aktualisasi diri.

Abstract

The aims of this study was to: (1) analyzing the differences in the influence of achievement motivation between the students who follow the behavioral counseling with students who follow the most important humanistic existential counselling, (2) analyzing the differences in the influence of the actualisation of themselves between the students who follow the behavioral counseling with students who follow the most important humanistic existential counselling, (3) analyzing the differences in the influence of achievement motivation and the actualisation of themselves between the students who follow the behavioral counseling with students who follow the most important humanistic existential counselling.

This research is a quasi-experiment with design factorial 2×1 *single factor independent group design*. A sample of this research is all the students of class X SMK Negeri 1 Singaraja years 2015/2016 lessons. The taking of the class research based on the technique of *random sampling*. The Data obtained were analyzed with descriptive statistics and MANOVA one band.

Based on the results of the analysis, results found as follows. *The First*, there is a significant difference between achievement motivation variable groups of children who follow behavioral counselling (KB) with the group of students who follow an existential counselling most important humanistic (KEH) ($F=6,886$; $p<0.05$). *The second*, there is a significant difference between groups of self actualisation variable students attending counseling behavioral (KB) with the group of students who follow an existential counselling most important humanistic (KEH) ($F=10,714$; $p<0.05$). *The third*, there is a difference between influence the implementation of behavioral counselling and counselling existential most important humanistic of achievement motivation and the actualisation of themselves the students simultaneously ($F=6,606$; $p<0.05$). This means that the achievement motivation and actualisation of themselves together to show a significant difference between the implementation of counseling. Based on the findings it can be concluded that the implementation of behavioral counseling (KB) and existential counselling most important humanistic (KEH) influence on achievement motivation and actualisation themselves students.

Keywords: counseling behavioral, counseling existential humanistic, motivation achievement, and actualisation of themselves.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi. Dengan pendidikan diharapkan akan mampu membentuk manusia yang berkualitas, berkompeten dan bertanggung jawab serta mampu menghadapi masa depan. Dalam undang-undang pendidikan No 20 tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah adalah lembaga formal yang merupakan suatu tempat bagi seseorang untuk meningkatkan pengetahuan dan *skill* yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat. Sekolah merupakan lembaga dengan organisasi yang terstruktur dan segala aktifitasnya tersusun rapi sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Dalam membentuk generasi muda yang berguna bagi nusa dan bangsa, pemerintah bukan hanya mendirikan sekolah menengah atas tetapi juga sekolah menengah berbasis kejuruan atau sering kita dengar dengan SMK. Banyak cara yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan seutuhnya. Namun kenyataan yang ada selama ini khususnya di Indonesia menunjukkan bahwa belum tercapainya tujuan dari pendidikan yang telah diharapkan. Hal ini bisa dilihat dari pendidik dan juga siswa yang belum puas atas apa yang telah dicapai khususnya dalam proses pembelajaran.

Ada banyak sekali faktor penyebab terjadinya permasalahan tersebut, diantaranya adalah masih banyaknya siswa yang kurang mampu menumbuhkan, mengembangkan bahkan menggunakan potensi-potensi yang ada di

dalam diri mereka. Kurangnya motivasi berprestasi dalam diri siswa adalah salah satu penyebab dari kurang maksimalnya pemanfaatan potensi atau kemampuan yang dimiliki siswa. Oleh karena itu hal ini juga akan berdampak secara langsung pada diri siswa, yakni siswa sering kali merasa sulit untuk mengaktualisasikan seluruh potensi-potensi yang ada di dalam dirinya. Selain itu kurangnya motivasi berprestasi dalam diri siswa juga dapat mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa.

Kurangnya kesiapan siswa dalam menghadapi proses belajar mengajar misalnya, siswa kurang mampu menumbuhkan semangat untuk bersaing dengan teman di kelas, kurangnya minat siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa sulit mendalami pembelajaran baik secara materi maupun praktek yang diberikan oleh guru sehingga hal ini juga bisa berdampak pada kurangnya kesiapan siswa dalam menghadapi evaluasi pembelajaran dan prestasi belajar pun akan menjadi jauh dari harapan.

Dari hasil wawancara sementara kepada beberapa siswa mengenai permasalahan yang dialami oleh siswa maka diperoleh hasil bahwa siswa memiliki prestasi belajar yang rendah karena kurangnya motivasi berprestasi yang ada dalam dirinya sehingga siswa kurang mampu dalam mengaktualisasikan seluruh potensi yang ada di dalam dirinya.

Prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 895) adalah : a) penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru, b) kemampuan yang sungguh-sungguh ada atau dapat diamati (*actual ability*) dan yang dapat diukur langsung dengan tes tertentu.

Jadi prestasi belajar adalah hasil usaha siswa yang dapat dicapai berupa penguasaan pengetahuan, kebiasaan dan keterampilan serta sikap setelah mengikuti

proses pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan hasil tes belajar yang biasanya dilakukan pada akhir proses pembelajaran, ulangan harian, maupun ulangan umum yang dilakukan di akhir semester. Prestasi belajar merupakan suatu hal yang dibutuhkan siswa untuk mengetahui kemampuan yang diperolehnya dari suatu kegiatan yang disebut belajar.

Prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal). Salah satu faktor dari dalam diri yang dimaksud adalah motivasi berprestasi dan aktualisasi diri siswa.

McClelland dan Atkinson (1953:78) berpendapat bahwa "*Achievement motivation should be characterized by high hopes of success rather than by fear of failure*" artinya motivasi berprestasi merupakan ciri seorang yang mempunyai harapan tinggi untuk mencapai keberhasilan dari pada ketakutan dalam kegagalan.

Selanjutnya McClelland (1953:78) menegaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan kecenderungan seseorang dalam mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku untuk mencapai suatu standar prestasi. Pencapaian standar prestasi digunakan oleh siswa untuk menilai kegiatan yang pernah dilakukan. Siswa yang menginginkan prestasi yang baik akan menilai apakah kegiatan yang dilakukannya telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Ahli lain yakni Gellerman (1963:67) menyatakan bahwa orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan sangat senang kalau ia berhasil memenangkan suatu persaingan. Ia berani menanggung segala resiko sebagai konsekuensi dari usahanya untuk mencapai tujuan. Sedangkan motivasi berprestasi menurut Tapiardi (1996:105) adalah sebagai suatu cara berfikir tertentu apabila terjadi pada diri seseorang cenderung membuat orang itu bertingkah laku secara giat untuk meraih suatu hasil atau prestasi.

Dari pendapat di atas dapat di pahami bahwa dengan adanya motivasi berprestasi dalam diri individu akan menumbuhkan jiwa kompetisi yang sehat, akan menumbuhkan individu-individu yang bertanggung jawab dan dengan motivasi berprestasi yang tinggi juga akan membentuk individu menjadi pribadi yang kreatif. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan kecenderungan seseorang untuk mencapai kesuksesan berdasarkan standar keunggulan.

McClelland (dalam Marwisni Hasan 2006) menyatakan bahwa aspek motivasi berprestasi dapat dilihat dari orang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, yang mempunyai ciri-ciri : a) Mempunyai tanggung jawab pribadi, b) Menetapkan nilai yang akan dicapai atau menetapkan standar unggulan, c) Berusaha bekerja kreatif, d) Berusaha mencapai cita-cita, e) Memiliki tugas yang moderat, f) Melakukan kegiatan sebaik-baiknya, dan g) Mengadakan antisipasi.

Disamping itu, menurut Walgito (2002:60), motivasi memiliki 3 aspek, yaitu : (1) keadaan terdorong dalam diri organisme (*a driving state*) yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani, karena lingkungannya, atau karena keadaan mental seperti berfikir dan ingatan; (2) perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini ; dan (3) goal atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.

Sedangkan menurut Atkinson (dalam Sukadji 2001), motivasi berprestasi dapat tinggi atau rendah, didasari pada dua aspek yang terkandung didalamnya yaitu harapan untuk sukses atau berhasil (*motif of success*) dan juga ketakutan akan kegagalan (*motive to avoid failure*). Seseorang dengan harapan untuk berhasil lebih besar daripada ketakutan akan kegagalan dikelompokkan kedalam mereka yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, sedangkan seseorang yang memiliki ketakutan akan kegagalan yang lebih besar daripada harapan untuk berhasil dikelompokkan kedalam mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah.

Selanjutnya pendapat dari ahli lain yakni, Suarni (2004:52) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi terdiri dari 5 aspek, yaitu : (1) adanya usaha untuk mencapai keberhasilan, (2) berorientasi pada keberhasilan, (3) inovatif, (4) bertanggung jawab, dan (5) mengantisipasi kegagalan. Aspek yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek menurut suarni.

Selain motivasi berprestasi, adapun variabel terikat lain yang ingin diteliti di dalam penelitian ini yaitu aktualisasi diri siswa. Sardiman (1988: 80); Goble (dalam Bur-leson, 2005: 439) menyatakan bahwa aktualisasi diri merupakan kebutuhan psikologis agar keberadaannya diakui sesuai dengan dirinya sendiri atau menjadi diri sendiri. Oleh karena itu, orang yang beraktualisasi diri senantiasa menumbuhkan, me-ngembangkan dan menggunakan kemampuan terbaiknya untuk menjadi diri sendiri.

Disisi lain, Eva Latipah (2012: 166) menyatakan bahwa aktualisasi diri adalah daya yang mendorong pengembangan diri dan potensi individu, sifatnya bawaan dan sudah menjadi ciri seluruh manusia. Aktualisasi diri yang mendorong manusia sampai kepada pengembangan yang optimal dan menghasilkan ciri unik manusia seperti kreativitas, inovasi, dan lain-lain.

Berdasarkan pemaparan para ahli tentang aktualisasi diri di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aktualisasi diri adalah tahap pencapaian oleh seseorang terhadap apa yang mulai disadarinya ada di dalam dirinya. Dimana seseorang itu sadar, mengerti dan paham akan siapa dirinya, apa kemampuannya, dan apa potensinya sehingga keberadaannya dapat diakui oleh orang lain.

Maslow (dalam Komalasari dkk, 2011) menyusun sejumlah kualifikasi yang mengindikasikan karakteristik pribadi-pribadi yang telah beraktualisasi : (1) memusatkan diri pada realitas (*reality-centered*), yakni melihat sesuatu apa adanya dan mampu melihat persoalan secara jernih, bebas dari bias. (2) memusatkan diri pada masalah (*problem-*

centered), yakni melihat persoalan hidup sebagai sesuatu yang perlu dihadapi dan dipecahkan, bukan dihindari. (3) spontanitas, menjalani kehidupan secara alami, mampu menjadi diri sendiri serta tidak berpura-pura. (4) otonomi pribadi, memiliki rasa puas diri yang tinggi, cenderung menyukai kesendirian dan menikmati hubungan persahabatan dengan sedikit orang namun bersifat mendalam. (5) penerimaan terhadap diri dan orang lain. Mereka memberi penilaian tinggi pada individualitas dan keunikan diri sendiri dan orang lain. Dengan kata lain orang-orang yang telah beraktualisasi diri lebih suka menerima orang lain apa adanya ketimbang berusaha merubahnya. (6) rasa humor yang 'tidak agresif' (*unhostile*). Mereka lebih suka membuat lelucon yang menertawakan diri sendiri atau kondisi manusia secara umum (ironi), ketimbang menjadikan orang lain sebagai bahan lawakan dan ejekan. (7) kerendahatian dan menghargai orang lain (*humility and respect*). (8) apresiasi yang segar (*freshness of appreciation*), yakni melihat sesuatu dengan sudut pandang yang orisinil, berbeda dari kebanyakan orang. Kualitas inilah yang membuat orang-orang yang telah beraktualisasi merupakan pribadi-pribadi yang kreatif dan mampu menciptakan sesuatu yang baru. (9) memiliki pengalaman spiritual yang disebut Peak experience.

Menurut Schneider, K.J, dkk (2001), seseorang yang telah mencapai aktualisasi diri memiliki kepribadian yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Terdapat 14 karakteristik yang menunjukkan seseorang mencapai aktualisasi diri, diantaranya yaitu: a. Mampu melihat realitas secara lebih efisien, b. Penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain apa adanya, c. Spontanitas, kesederhaan dan kewajaran, d. Terpusat pada persoalan, e. Membutuhkan kesendirian, f. Otonomi (kemandirian terhadap kebudayaan dan lingkungan), g. Kesegaran dan apresiasi yang berkelanjutan, h. Kesadaran sosial, i. Hubungan interpersonal, j. Demokratis, k. Rasa humor yang bermakna dan etis, l.

Kreativitas, m. Independensi, dan n. Pengalaman Puncak (Peak Experience).

Schultz, (1991) juga mengemukakan sejumlah aspek aktualisasi diri berdasarkan karakteristik orang yang mengaktualisasikan dirinya, yaitu : a. Mengamati realita secara efisien, b. Penerimaan umum atas kodrat, orang lain dan diri sendiri, c. Spontanitas, kesederhanaan, kewajaran, d. Fokus pada masalah-masalah di luar diri mereka, e. Kebutuhan akan privasi dan independensi, f. Berfungsi secara otonom, g. Apresiasi yang senantiasa segar, h. Pengalaman-pengalaman mistik atau puncak, i. Minat sosial, j. Hubungan antar pribadi, k. Struktur watak demokratis, l. Perbedaan antara sarana dan tujuan, antara baik dan buruk, m. Perasaan humor yang tidak menimbulkan permusuhan, n. Kreativitas, dan o. Resistensi terhadap inkulturasi

Aspek yang akan diteliti dalam penelitian ini diambil dari aspek aktualisasi diri yang telah disintesis dari beberapa para ahli di atas. Peneliti mensintesis aspek aktualisasi diri menjadi 3 aspek, diantaranya yaitu meliputi: (1) Penerimaan umum atas kodrat, orang lain dan diri sendiri, (2) Spontanitas, kesederhanaan, kewajaran, serta (3) Minat social.

Dari pemaparan di atas maka dapat ditarik garis merah bahwa permasalahan yang dialami oleh siswa khususnya dalam hal ini adalah siswa yang kurang mampu menumbuhkan, mengembangkan maupun menggunakan motivasi berprestasi dan aktualisasi diri khususnya siswa yang memiliki prestasi belajar rendah. Oleh karena itu, adapun solusi yang ingin ditawarkan di dalam penelitian ini yaitu dengan menerapkan teori beserta tekniknya dalam proses konseling yang dapat diimplementasikan oleh guru BK (konselor) kepada siswa yang memiliki permasalahan kurang mampu menumbuhkan, mengembangkan maupun menggunakan motivasi berprestasi dan aktualisasi diri khususnya siswa yang memiliki prestasi belajar rendah.

Konseling, menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:105) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan

melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Namun didalam melakukan proses konseling haruslah berlandaskan atas teori-teori yang ada. Dalam penelitian ini teori konseling yang akan dipergunakan adalah konseling behavioral dan konseling humanistik.

Menurut Wolpe (dalam Gerald Corey, 2005) menyatakan bahwa konseling behavioral merupakan suatu metode dengan mempelajari tingkah laku tidak adaptif melalui proses belajar yang normal. Tingkah laku tersusun dari respon kognitif, motorik, dan emosional yang dipandang sebagai respon terhadap stimulasi eksternal dan internal dengan tujuan untuk memodifikasi koneksi-koneksi dan metode stimulus respon sedapat mungkin. Respon kognitif adalah respon individu melibatkan perubahan dalam kemampuan pola pikir, kemahiran berbahasa, dan pengetahuan dari lingkungan. Sedangkan respon motorik adalah respon individu yang melibatkan kemampuan gerak tubuh dan refleks pada bagian tubuh, misalnya kaki, tangan, kepala, bahu dan pundak. Sedangkan yang dimaksud dengan respon emosional adalah respon individu yang melibatkan kemampuan emosional dalam menerima dan menghadapi masalah seperti: cemas, takut, gugup, sedih dan sebagainya.

Dari pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Konseling Behavioral adalah konseling yang berkenaan dengan perubahan tingkah laku individu kearah yang lebih adaptif. Langkah-langkah pelaksanaan konseling behavioral menurut Sulaiman Zein (2008:3) yaitu meliputi: 1) *Assesment*, 2) *Goal setting*, 3) *Technique implementation*, 4) *Evaluation termination*, dan 5) *Feedback*.

Sedangkan Konseling eksistensial humanistik menurut W.S Winkel (1987:383) adalah konseling yang menekankan implikasi – implikasi dan falsafah hidup dalam menghayati makna kehidupan manusia di bumi ini. Konseling

Eksistensial Humanistik berfokus pada situasi kehidupan manusia di alam semesta, yang mencakup tanggung jawab pribadi, kecemasan sebagai unsur dasar dalam kehidupan batin. Usaha untuk menemukan makna diri kehidupan manusia, keberadaan dalam komunikasi dengan manusia lain, kematian serta kecenderungan untuk mengembangkan dirinya semaksimal mungkin.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Konseling eksistensial humanistik adalah konseling yang berfokus pada fakta-fakta utama keberadaan manusia, kesadaran diri, dan kebebasan yang konsisten yang bertujuan agar klien mengalami keberadaanya secara otentik dengan menjadi sadar atas keberadaan dan potensi-potensi serta sadar bahwa ia dapat membuka diri dan bertindak berdasarkan kemampuannya. Langkah-langkah konseling eksistensial humanistik menurut Riyanti, B.P. Dwi & Prabowo, Hendro (1998:13) adalah sebagai berikut: Tahap pertama, konselor membantu klien dalam mengidentifikasi dan mengklarifikasi asumsi mereka terhadap dunia. Klien diajak mendefinisikan cara pandang agar eksistensi mereka diterima. Konselor mengajarkan mereka bercermin pada eksistensi mereka dan meneliti peran mereka dalam hal penciptaan masalah dalam kehidupan mereka. Pada tahap kedua, klien didorong agar bersemangat untuk lebih dalam meneliti sumber dan otoritas dari system mereka. Semangat ini akan memberikan klien pemahaman baru dan restrukturisasi nilai dan sikap mereka untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan dianggap pantas. Tahap ketiga, berfokus untuk bisa melaksanakan apa yang telah mereka pelajari tentang diri mereka. Klien didorong untuk mengaplikasikan nilai barunya dengan jalan yang kongkrit. Klien biasanya akan menemukan kekuatan untuk menjalani eksistensi kehidupannya yang memiliki tujuan. Dalam perspektif eksistensial, teknik sendiri dipandang alat untuk membuat klien sadar akan pilihan mereka, serta bertanggungjawab atas penggunaan kebebasan pribadinya.

Dari pembahasan diatas, maka semakin jelas bahwa peran konselor (guru BK) sangat diharapkan dapat membantu konseli (siswa) yang memiliki permasalahan yaitu kurang mampu menumbuhkan, mengembangkan, bahkan meningkatkan motivasi berprestasi dan aktualisasi diri siswa yang memiliki prestasi belajar rendah dengan mencoba menerapkan konseling behaviorial dan konseling eksistensial humanistik. Sehingga dengan mencoba menerapkan konseling tersebut konselor sekolah diharapkan mampu untuk membantu permasalahan siswa khususnya dalam meningkatkan motivasi berprestasi dan aktualisasi diri siswa yang memiliki prestasi belajar rendah.

Namun berdasarkan kenyataan yang ada di sekolah ternyata masih terdapat beberapa siswa kelas X di SMK Negeri 1 Singaraja yang masih belum mampu dalam menumbuhkan dan meningkatkan motivasi berprestasi dan aktualisasi diri khususnya siswa yang memiliki prestasi belajar rendah. Oleh karena itu penelitian dengan judul "Pengaruh Konseling Behaviorial dan Konseling Eksistensial Humanistik terhadap Motivasi Berprestasi dan Aktualisasi Diri Siswa Yang Memiliki Prestasi Belajar Rendah di Kelas X SMK Negeri 1 Singaraja", mampu untuk memberikan pengaruh positif terhadap permasalahan yang sedang dialami oleh siswa tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Mengingat tidak semua variabel atau gejala yang muncul dan kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat, maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian Eksperimen Semu (*Quasi Eksperimental*). Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*Single factor independentt group design*". Desain ini disebut juga *between subject design* karena disini dilakukan perbandingan antarkondisi yang berbeda (antarperlakuan) yang dilihat dari perbedaan yang terjadi antarkelompok

subjek (Dantes, 2012:99). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penarikan sampel yang didasarkan pada ciri atau karakteristik (tujuan) yang telah ditetapkan oleh peneliti (Dantes, 2012:46). Dengan kata lain sampel yang diambil disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Berdasarkan hal itu sampel yang diambil dalam penelitian ini hanyalah siswa-siswi yang memiliki prestasi belajar rendah.

Variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu konseling *behavioral* dan konseling eksistensial *humanistic* sedangkan variabel terikat yaitu motivasi berprestasi dan aktualisasi diri siswa.

Prosedur eksperimen dalam penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu : tahap persiapan, tahap pelaksanaan eksperimen dan tahap akhir eksperimen.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data mengenai motivasi berprestasi dan aktualisasi diri siswa. Peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data primer dan metode observasi sebagai metode pengumpulan data sekunder.

Dalam penelitian ini digunakan kuesioner dengan pola Likert. Jawaban responden dalam kuesioner ini terikat pada sejumlah alternative jawaban jawaban yang telah disediakan yaitu : Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pemberian skor pada alternative jawaban positif pilihan SS=5, S=4, KS=3, TS=2 dan STS=1. Sedangkan untuk alternative pernyataan negative pilihan SS=1, S=2, KS=3, TS=4 dan STS=5.

Uji coba instrumen bertujuan untuk melakukan validasi terhadap instrument dan mendeskripsikan derajat estimasi yang mampu ditampilkan oleh masing-masing instrument. Uji coba instrumen dilakukan untuk menguji validitas butir instrumen dan reliabilitas instrumen.

Dalam penelitian ini, validitas suatu butir pertanyaan berdasarkan rumus Product Momemnt. Pengujian ini dilakukan

dengan cara membandingkan skor r_{hitung} dengan r_{tabel} dengan taraf signifikan 5%. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Arikunto, 2009:78)

Keterangan :

- r : Koefisien korelasi
- N : Banyaknya responden
- $\sum X$: Jumlah skor butir
- $\sum Y$: Jumlah skor total
- $\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor butir
- $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total
- $\sum XY$: Jumlah hasil kali skor butir dengan skor total

Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan harga r_{xy} dengan harga tabel kritis *r product moment*, dengan ketentuan r_{xy} dikatakan valid apabila $r_{xy} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%. Dalam penelitian ini Uji Validitas Butir menggunakan *Microsoft Excel*.

Dalam penelitian ini pengujian validitas butir kuesioner diujikan pada 76 siswa (responden). Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Office Excel 2007*, kuesioner motivasi berprestasi teridentifikasi 40 butir dinyatakan valid dan kuesioner aktualisasi diri teridentifikasi 30 butir dinyatakan valid..

Pengujian reliabilitas menggunakan metode Alpha Cronbach dari hasil penghitungan dengan menggunakan *Microsoft Office Exel 2007*. Indeks reliabilitas 40 butir kuesioner motivasi berprestasi adalah 0,890 dengan klasifikasi sangat tinggi dan indeks reliabilitas 30 butir kuesioner aktualisasi diri adalah 0,857 dengan klasifikasi sangat tinggi. Jadi, kuesioner motivasi berprestasi dan kuesioner aktualisasi diri dianggap layak digunakan dalam penelitian.

Observasi sebagai alat kontrol atau penilaian terhadap tingkah laku atau kegiatan yang diamati. Melalui observasi ini dapat mengetahui bagaimana tingkah laku siswa setelah diberikan tindakan atau treatment. Dalam penelitian ini perilaku yang diamati adalah motivasi berprestasi dan aktualisasi diri siswa. Dengan observasi maka peneliti dapat

membandingkan hasil kuesioner dengan perilaku yang diperlihatkan sesungguhnya.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis multivariat (MANOVA). Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan skor rata-rata dan simpangan baku motivasi berprestasi dan aktualisasi diri siswa. Semua analisis data yang dilakukan menggunakan bantuan program *Microsoft Excel for Windows 2007* dan program *SPSS-PC 16.0 for Windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam bab ini akan dipaparkan mengenai motivasi berprestasi

dan aktualisasi diri siswa. Deskripsi umum hasil penelitian ini memaparkan tentang distribusi statistik, distribusi frekuensi, profil komponen motivasi berprestasi dan skor rata-rata (mean) motivasi berprestasi dari hasil *posttest* berdasarkan perlakuan yang telah diberikan yaitu konseling behavioral (KB) dengan konseling eksistensial humanistik (KEH) pada masing-masing sel perlakuan. Berdasarkan data hasil *posttest* yang dikumpulkan, diperoleh analisa statistik seperti pada Tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Deskripsi nilai motivasi berprestasi dan aktualisasi diri siswa

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
MP_KB	30	25	146	171	157.23	5.829	33.978
MB_KEH	30	17	146	163	153.57	4.960	24.599
AD_KB	30	33	90	123	109.73	9.541	91.030
AD_KEH	30	27	100	127	116.43	5.888	34.668
Valid N (listwise)	30						

Berdasarkan Tabel tersebut, dapat ditarik dua deskripsi umum hasil yang diperoleh pada motivasi berprestasi dan aktualisasi diri siswa yang mengikuti konseling behavioral (KB) dan konseling eksistensial humanistik (KEH). *Pertama*, terdapat perbedaan nilai motivasi berprestasi siswa yang mengikuti konseling behavioral (KB) dan model pembelajaran konseling eksistensial humanistik (KEH). Perbedaan nilai rata-rata tersebut sebesar 3,66, di mana nilai rata-rata antar kelompok yang mengikuti konseling adalah \bar{x} sebesar 157,23 dengan standar deviasi (SD) sebesar 5,829 untuk kelompok KB dan \bar{x} sebesar 153,57 dengan standar deviasi (SD) sebesar 4,960 untuk kelompok KEH. Hasil ini mengindikasikan bahwa secara deskriptif kualifikasi nilai rata-rata motivasi

berprestasi kedua kelompok adalah berbeda.

Terlihat bahwa secara umum skor rata-rata motivasi berprestasi siswa kelompok KB relatif lebih baik dibandingkan dengan kelompok KEH. Keunggulan KB terhadap KEH juga terlihat dari nilai maksimum dan minimum yang diperoleh siswa melalui hasil tes motivasi

berprestasi yang diberikan. Siswa yang mengikuti konseling behavioral memperoleh nilai maksimum sebesar 171 dan nilai minimum sebesar 146 sementara untuk siswa yang mengikuti konseling eksistensial humanistik memperoleh nilai maksimum sebesar 163 dan nilai minimum sebesar 146.

Kedua, terdapat perbedaan nilai aktualisasi diri siswa yang mengikuti konseling behavioral dengan siswa yang

mengikuti konseling eksistensial humanistik. Perbedaan nilai rata-rata tersebut sebesar 6,7 di mana nilai rata-rata aktualisasi diri antar kelompok yang mengikuti konseling adalah \bar{x} sebesar 109,73 dengan standar deviasi (SD) sebesar 9,541 kelompok KB dan \bar{x} sebesar 116,43 dengan standar deviasi (SD) sebesar 5,888 untuk kelompok KEH.

Hasil ini mengindikasikan bahwa secara deskriptif kualifikasi nilai rata-rata aktualisasi diri kedua kelompok berbeda. Secara umum nilai rata-rata aktualisasi diri kelompok KEH relatif lebih baik

dibandingkan dengan kelompok KB dalam mengembangkan aktualisasi diri siswa. Keunggulan KEH terhadap KB juga terlihat dari nilai maksimum dan minimum yang diperoleh siswa melalui hasil tes dan observasi yang diberikan. Siswa yang mengikuti konseling eksistensial humanistik memperoleh nilai maksimum sebesar 127 dan nilai minimum sebesar 100, sementara untuk siswa yang mengikuti konseling behavioral memperoleh nilai maksimum sebesar 123 dan nilai minimum sebesar 90.

Tabel 3.2 Rekapitulasi hasil manova satu jalur
 Multivariate Tests^c

Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	.999	4.261E4 ^a	2.000	57.000	.000
	Wilks' Lambda	.001	4.261E4 ^a	2.000	57.000	.000
	Hotelling's Trace	1.495E3	4.261E4 ^a	2.000	57.000	.000
	Roy's Largest Root	1.495E3	4.261E4 ^a	2.000	57.000	.000
Konseling	Pillai's Trace	.188	6.606 ^a	2.000	57.000	.003
	Wilks' Lambda	.812	6.606 ^a	2.000	57.000	.003
	Hotelling's Trace	.232	6.606 ^a	2.000	57.000	.003
	Roy's Largest Root	.232	6.606 ^a	2.000	57.000	.003

Berdasarkan ringkasan hasil analisis MANOVA satu jalur yang disajikan pada Tabel diatas, maka diperoleh nilai-nilai statistik *Pillai's Trace*, *Wilk's Lambda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root* masing-masing dengan $F = 6,606$ dan angka signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$).

Keputusan: hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat perbedaan

pengaruh konseling behavioral (KB) dan konseling eksistensial humanistik (KEH) terhadap motivasi berprestasi (MB) dan aktualisasi diri (AD) siswa yang memiliki prestasi belajar rendah", **ditolak**. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh konseling behavioral (KB) dan konseling eksistensial humanistik (KEH) terhadap motivasi berprestasi (MB) dan aktualisasi diri (AD) siswa yang memiliki prestasi belajar rendah.

Tabel 3.3 Rekapitulasi hasil *test of between-subjects effects*
 Tests of Between-Subjects Effects

Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	Motivasi_Berprestasi	201.667 ^a	1	201.667	6.886	.011
	Aktualisasi_Diri	673.350 ^c	1	673.350	10.714	.002
Intercept	Motivasi_Berprestasi	1448949.600	1	1448949.600	4.947E4	.000

	Aktualisasi_Diri	767270.417	1	767270.417	1.221E4	.000
Konseling	Motivasi_Berprestasi	201.667	1	201.667	6.886	.011
	Aktualisasi_Diri	673.350	1	673.350	10.714	.002
Error	Motivasi_Berprestasi	1698.733	58	29.289		
	Aktualisasi_Diri	3645.233	58	62.849		
Total	Motivasi_Berprestasi	1450850.000	60			
	Aktualisasi_Diri	771589.000	60			
Corrected	Motivasi_Berprestasi	1900.400	59			
Total	Aktualisasi_Diri	4318.583	59			

Berdasarkan rekapitulasi hasil *test of between-subjects effects* yang disajikan pada Tabel diatas, dapat diinterpretasikan bahwa pengaruh konseling terhadap motivasi berprestasi siswa, ditunjukkan dengan harga statistik F sebesar 6,886 dengan angka signifikansi kurang dari 0,05. Keputusan: hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat perbedaan pengaruh konseling behavioral (KB) dan konseling eksistensial humanistik (KEH) terhadap motivasi berprestasi (MB) siswa yang memiliki prestasi belajar rendah”, **ditolak**. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh konseling behavioral (KB) dan konseling eksistensial humanistik (KEH) terhadap motivasi berprestasi (MB) siswa yang memiliki prestasi belajar rendah.

Pengujian hipotesis selanjutnya juga dilakukan dengan *test of between-subjects effects*. Hipotesis yang diuji secara statistik adalah H_0 . Kriteria penolakan H_0 jika harga F memiliki angka signifikansi lebih kecil dari 0,05. Rekapitulasi hasil *test of between-subjects effects* disajikan pada tabel sebelumnya diatas. Berdasarkan rekapitulasi hasil *test of between-subjects effects*, dapat diinterpretasikan bahwa pengaruh konseling terhadap aktualisasi diri siswa, ditunjukkan dengan harga statistik F sebesar 10,714 dengan angka signifikansi kurang dari 0,05.

Keputusan: hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat perbedaan pengaruh konseling behavioral (KB) dan konseling eksistensial humanistik (KEH) terhadap aktualisasi diri (AD) siswa yang memiliki prestasi belajar rendah”, **ditolak**. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh konseling behavioral

(KB) dan konseling eksistensial humanistik (KEH) terhadap aktualisasi diri (AD) siswa yang memiliki prestasi belajar rendah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara kelompok siswa yang mengikuti konseling behavioral dengan kelompok siswa yang mengikuti konseling eksistensial humanistik ($F=6,886$; $p<0,05$). Terdapat perbedaan aktualisasi diri antara kelompok siswa yang mengikuti konseling behavioral dengan kelompok siswa yang mengikuti konseling eksistensial humanistik ($F=10,714$; $p<0,05$). Terdapat perbedaan motivasi berprestasi dan aktualisasi diri antara kelompok siswa yang mengikuti konseling behavioral dengan kelompok siswa yang mengikuti konseling eksistensial humanistik ($F=6,606$; $p<0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Arikunto, S. 2009. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Broadley, Barbara Temaner. *The Actualizing Tendency Concept in Client-Centered Theory*. Chicago: Illinois School
- Campbell, D. T., & Stanley, J. C. 1996. *Experimental and quasi experimental designs for research*. Chicago: Rand Menally Company.
- Candiasa, I M. 2010. *Statistik multivariat disertai aplikasi SPSS*. Singaraja: Unit Penerbitan Universitas Pendidikan Ganesha.

- Corey, Gerald. 2005. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Penerjemah: E.Koeswara. Bandung: PT Refika Aditama.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET
- Darminto, Eko. 2007. *Teori-Teori Konseling Teori dan Praktek Konseling dari Berbagai Orientasi Teoretik dan Pendekatan*. Surabaya: Unesa University
- Darminto, Eko. 2008. *Modul Bimbingan dan Konseling PLPG Kuota 2008*. Surabaya: Unesa University
- Friedman & Schustack. 2008. *Kepribadian Teori Klasik Dan Riset Modern*. Ed.3 jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Gregory, R. J. 2000. *Psychologycal testing, history, principles, and applications*. Boston: Allyn & Bacon, Inc.

- Henryk Misiak & Virginia Staudt sexton. 2005. Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik. Bandung: Refika Aditama.
- Howard. S. Friedman & Miriam W. Schustack. 2008. Kepribadian "Teori Klasik dan Riset Modern". Jakarta: Erlangga
- Jujunan, Adi Musa. (2012). *Orang yang melakukan Aktualisasi Diri*. Diakses pada 11 April 2015, dari, <http://reina93.mhs.unimus.ac.id/2012/10/21/orang-yang-melakukan-aktualisasi-diri/>
- Jones, Richard Nelson. 2011. Teori dan Praktik Konseling dan Terapi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komalasari, Gantina, Eka Wahyuni, & Karsih. 2011. Teori dan Teknik Konseling. Jakarta Barat: PT Indeks
- Lubis, Lumangga Namora. 2011. Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Long, T. J., Convey, J. J., & Chwalek, A. R. 1985. *Completing dissertation in the behavioral science and education*. London: Jossey-Bass Publisher.
- Maqqassary, Ardi. (2012). *Pengertian Aktualisasi diri*. Diakses pada tanggal 10 April 2015 dari, <http://www.psychologymania.com/2012/12/pengertian-aktualisasi-diri.html>
- Maqqassary, Ardi. (2012). *Cara Mengaktualisasi Diri*. Diakses pada 10 April 2015 dari, <http://www.psychologymania.com/2012/12/cara-mengaktualisasikan-diri.html/>
- Mehrens, W. A & Lehmann, I. J. 1973. *Measurement and evaluation in education and psychology*. New York: Rinehart and Winston.
- Montgomery, D. C. 1996. *Design and analysis of experiment: Third edition*. New York: John Wiley & Sons.
- Nurkancana. 1993. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Nur Tanjung, H. Bahdin & Ardial, H. 2005. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Tesis). Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nurmelly, Nelly. 2012. Model Pendekatan Konseling. Palembang: Widyaiswara Muda BDK Palembang
- Palmer, Stephen. 2010. Pengantar Konseling dan Psikoterapi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pramadi, I Putu Wina Yasa. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran yang Menggunakan Komik Berorientasi Kearifan Lokal Bali terhadap Motivasi Belajar dan Pemahaman Konsep Fisika. Tesis. (Tidak Diterbitkan). Singaraja. Program Studi Pendidikan IPA, Pascasarjana, Undiksha.
- Prayitno. 1995. Layanan Bimbingan dan Konseling kelompok (Dasar dan Profil). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Riyanti, B.P. Dwi & Prabowo, Hendro. 1998. *Psikologi Umum 2*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Schneider, K.J., dkk. 2001. *The Handbook of Humanistic Psychology*. California : Sage Publication.inc
- Suarni, N.K. 2004. Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Sekolah Menengah Umum di Bali dengan Strategi Pengelolaan Diri Model Yates. Disertasi. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta. PPS. UGM Yogyakarta.
- Sudjana, H.D. 2005. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Produktion
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2005. *Metologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supartini, I Gusti Ayu Made. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Berbantuan alat Peraga Sederhana Terhadap Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas VI SD No. 6 Dalung Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung. Tesis. (Tidak Diterbitkan). Singaraja. PRODI PENDAS, Program Pascasarjana, UNDIKSHA.
- Tabhanick, B. G. & Fidel, L. S. 2007. *Using multivariate statistic*. USA: Longman.
- Zuriah, N. 2006. *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.